

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, masyarakat semakin mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik itu aktivitas bisnis, berwisata atau sekedar mengunjungi orang yang dicintai. Kegiatan yang dilakukan dimudahkan dengan adanya berbagai macam jenis transportasi yang dapat mengantarkan anda sampai ke tempat tujuan. Wajar saja jika masyarakat saat ini sudah pandai memilih jenis dan fasilitas transportasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu fasilitas yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini adalah pesawat terbang karena menghemat waktu. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang menggunakan transportasi udara. Sehingga perlu diperhatikan terkait fasilitas bandara dan penunjang lainnya agar para penumpang merasa puas.

Kemajuan di bidang teknologi secara khusus telah mewarnai transportasi udara sejak akhir Perang Dunia II, dengan berbagai bentuk pesawat yang lebih cepat dan kapasitas angkut lebih besar dari sebelumnya. Hal ini mempermudah mencapai tujuan dan frekuensi penerbangan ke berbagai negara sudah semakin meningkat. Elemen biaya juga dipengaruhi oleh perubahan kualitas, meskipun hal ini terbatas karena ada faktor lain yang terlibat.¹

Perang Pasifik adalah peristiwa peperangan laut terdasyat yang pernah terjadi di muka bumi. Peperangan ini menyeret dua kekuatan yang saling menyerang yakni Sekutu di satu pihak dan Jepang di pihak lain. Istilah perang

¹ Hendi Hariyanto, (2008) *Bandar Udara Sultan Babullah Ternate 1995-2005*; (Skripsi Studi Ilmu Sejarah-Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate) Hlm 1

Pasifik umumnya dikenal oleh para penulis Eropa, yakni "*Pasific War*" atau "*Pasific Teather*" dalam literatur Jepang mengenal perang ini dengan istilah "*Perang Asia Timur Raya*". Secara spasial wilayah-wilayah yang terlibat dalam perang ini menurut penjelasan Gordon dalam bukunya "*Pasific Island Guide*" yakni: Pasifik Tengah, Pasifik Selatan, Pasifik Barat Daya, Pasifik Barat, dan Pasifik Utara. Periode keterlibatan pulau-pulau di Indonesia dalam perang ini dikenal dengan sebutan, "*Sejarah Pendudukan Jepang*". Pecahnya perang pasifik diawali dengan insiden jembatan Marcopolo pada 8 Juli 1937. namun, insiden tersebut tidak serta merta menyeret Amerika sebagai raksasa dunia untuk terlibat perang secara terbuka. Dalam perkembangannya, hubungan antara Jepang-Amerika menuju pada "perang dingin" akibat kepentingan-kepentingan kedua negara di kawasan Pasifik. Puncak dari perseteruan ini adalah peristiwa Pearl Harbor dimana Jepang di bawah komando Laksaman Isoroku Yamamoto, menyerang Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941 (waktu Honolulu). Peristiwa ini membawa efek psikologis yang besar bagi seluruh rakyat Amerika. Presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt lima jam setelah penyerangan Jepang, pada sore hari tanggal 7 Desember 1941 langsung menandatangani perang terhadap Jepang.²

Perang Dunia Kedua membawa dampak yang besar bagi bangsa Indonesia, mulai dari perkembangan, keadaan sejarah dan peninggalan-peninggalan lain yang ditinggalkan oleh bangsa Sekutu dan bangsa-bangsa lainnya. Hampir setiap tempat yang tersebar di Indonesia pernah menyaksikan sejarah Perang Dunia II.

² Milton Takou, *Perang Pasifik dalam Ingatan Penduduk Morotai*. Jurnal Publikasi 2014: Ilmu Sejarah-Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado. Hlm 21

Salah satu peninggalan terpenting dari Perang Dunia Kedua adalah Bandara yang dulunya merupakan pintu utama masuk dan keluar utama suatu wilayah. Bandara sebagai pintu utama keluar masuknya pesawat udara memegang peranan penting dalam transportasi udara suatu wilayah, baik domestik maupun internasional. Bandara-bandara Indonesia juga tersebar di seluruh Indonesia dengan nama dan cerita sejarahnya.

Beberapa bandara yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan bandara peninggalan Jepang, seperti Bandara Frans Kaisiepo Biak yang merupakan bandara yang pernah menjadi bandara dengan landasan pacu terpanjang di Indonesia yang dibangun oleh Jepang pada tahun 1943 untuk menunjang armada pesawat perangnya pada masa perang Pasifik. Bandara Sugimanuru yang terletak di Pulau Muna, Kabupaten Muna, Barat Sulawesi Tenggara. Dibangun oleh Jepang untuk keperluan militer guna mendukung perluasan Perang Pasifik khususnya di wilayah Laut Jawa dan Laut Banda, serta Bandara Leo Wattimena yang merupakan bandara peninggalan militer Jepang yang terletak di Pulau Morotai di bagian utara Maluku. Dibangun pada tahun 1942 dengan dua buah landasan pacu.³

Kabupaten Pulau Morotai adalah salah satu kabupaten yang terletak di Kepulauan Maluku, Indonesia. Kabupaten Pulau Morotai merupakan bagian dari Provinsi Maluku. Pada tahun 2008, Pulau Morotai dipisahkan dari Kabupaten Halmahera Utara menjadi Kabupaten Pulau Morotai berdasarkan Undang-Undang No.53 Tahun 2008 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia.

³ *Bandara Sugimanuru Satu Dari Empat Peninggalan Jepang di Indonesia*; 2 September 2021; Nawala Media; <https://nawalamedia.id> diakses pada tanggal 13 Desember 2022

Kabupaten Pulau Morotai beribukota di Daruba, Kecamatan Morotai Selatan dan mempunyai luas wilayah 2.314,90 Km². Jumlah penduduk Kabupaten Pulau Morotai tahun 2020, menurut data Badan Pusat Statistik, jumlahnya sebanyak 74.565 jiwa, dengan kepadatan penduduk 31,90 jiwa/km². Secara administratif Kabupaten Pulau Morotai terdiri dari lima kecamatan dan 88 desa. Secara aspek geografis wilayah Kabupaten Pulau Morotai terletak pada posisi antara 2°00' s/d 2°40' Lintang Utara dan 128°15' s/d 128°40' Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Pulau Morotai berbatasan dengan Samudera Pasifik di sebelah utara, Laut Sulawesi dari sebelah barat, Laut Halmahera di sebelah timur dan Selat Morotai di sebelah selatan. Kabupaten Morotai terdiri dari 6 kecamatan yaitu Morotai Selatan, Morotai Timur, Morotai Selatan Barat, Morotai Utara, Morotai Jaya dan Pulau Rao. Jumlah pulau kecil di Kabupaten Pulau Morotai sebanyak 33 pulau dengan rincian 7 pulau berpenghuni pulau dan 26 pulau tidak berpenghuni. Sebagaimana tertuang dalam RJPMD tahun 2017-2022.⁴

Pulau Morotai yang termasuk dalam gugusan pulau di Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu tempat wisata Pulau Morotai yang terkenal adalah Pulau Dodola. Untuk menunjang potensi yang dimiliki Pulau Morotai, pemerintah setempat telah menyediakan berbagai fasilitas untuk menampung segala aktivitas yang berkaitan dengan transportasi. Saat ini Pulau Morotai memiliki transportasi dan infrastruktur yang sudah cukup baik dan lengkap mulai dari pelabuhan, bandara dan angkutan umum lainnya. Bandara Pitu

⁴ Kabupaten Pulau Morotai; 2012; Situs Resmi Kab. Pulau Morotai; <https://pulauMorotaiKab.go.id> diakses pada tanggal 21 Juli 2024

yang merupakan bandara peninggalan merupakan pintu jalur utama keluar masuk Pulau Morotai.

Bandara Pitu merupakan bandara peninggalan militer Amerika Serikat yang berada di Pulau Morotai, Maluku Utara. Dibangun oleh Sekutu pada tahun 1944, bandara ini awalnya hanya memiliki tiga landasan pacu yang terletak di kawasan pesisir Desa Pitu yang bernama Pitu Streep. Pembangunan bandara ini menggunakan tenaga masyarakat Morotai. Pada tahun 1944, bandara yang disebut Bandara Pitu ini menjadi ajang peperangan antara dua kekuasaan besar yaitu tentara Jepang dan Sekutu. Letak Morotai yang strategis di antara Filipina dan Samudera Pasifik menjadikan Pulau Morotai sebagai sasaran pembangunan pangkalan militer bagi negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia II. Setelah Sekutu berhasil menguasai Pulau Morotai dari tangan Jepang, dibangunlah empat landasan pacu tambahan di daratan Desa Wama diberi nama Wama Streep.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yang berkaitan dengan sejarah Bandar Udara Pitu Morotai Tahun 1942-1945 sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Bandar Udara Pitu Morotai pada tahun 1944?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Bandara Pitu?

⁵ Wawancara: Bapak Sarfudin Lanoni, Morodadi 9 Maret 2023

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian di Bandara Pitu Pulau Morotai pada tahun 1944 hingga 2015 hendaknya dilakukan sebagai sebuah peristiwa sejarah dalam skala lokal yang selama ini masih rentan untuk didengar. Penelitian ini dimulai pada tahun 1944 karena merupakan awal masuknya negara Sekutu ke Pulau Morotai dan awal dibangunnya bandara Pitu.

Tahun 2015 dipilih sebagai tahun terakhir karena pada tahun tersebut pemerintah telah memulai perbaikan Bandara Pitu yang sudah puluhan rusak dan terbengkalai. Hal ini sangat menarik untuk dikaji sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Morotai.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sejarah Bandara Pitu tahun 1944-2015
- b. Mengetahui perkembangan Bandara Pitu Morotai setelah kemerdekaan Indonesia

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sejarah peninggalan lapangan terbang Pitu dan Sekutunya di Pulau Morotai, serta bagaimana perkembangan lapangan terbang tersebut. Selain itu, Bandara Pitu juga merupakan salah satu bandara yang digunakan sebagai pangkalan udara oleh Sekutu pada masa Perang Pasifik di tahun 1944 hingga dikembangkan oleh Pemerintah di Kabupaten Pulau Morotai.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang salah satu bandara sisa Perang Dunia Kedua di Indonesia, dan juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Sumber

Dalam mengkaji sumber-sumber yang relevan diantara penelitian-penelitian terdahulu dan mencoba mencari serta menghubungkan dalam realisasi penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber penting untuk judul proposal ini sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah oleh Rejeki, Mawardi Umar, Zainal Abidin AW dengan judul. ***“Menelusuri Sejarah dan Pengelolaan Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM) tahun 1943-2015”***. Menjelaskan bahwa awal pembangunan Bandara Sultan Iskandar Muda digunakan oleh pemerintah Jepang untuk mencapai berbagai kepentingan militer Jepang, termasuk pendistribusian barang dan perbekalan, serta dikaitkan dengan kepentingan pemerintah Jepang saat itu dalam perekrutan anggota militer Jepang terkait dengan pecahnya Perang Dunia II. Selain memiliki sejarah yang sangat Panjang, Bandara Sultan Iskandar Muda juga merupakan salah satu bandara tertua yang ada di Indonesia yang menjadikan Bandar Sultan Iskandar Muda sebagai bandara kebanggaan Rakyat Aceh.⁶

Kedua, jurnal online mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan oleh Nurliza Sembiring, Isjoni, Tugiman dengan judul ***“Sejarah Perkembangan Bandara Japura Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau***

⁶ Rejeki, Mawardi Umar, Zainal Abidin A W, *Menelusuri Sejarah dan Pengelolaan Bandara Sultan Iskandar Muda (SIM) tahun 1943-2015*; Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah 2016: Studi Pendidikan Sejarah-FKIP Universitas Syiah; Kuala. Hlm.3

1954-2018” menjelaskan bahwa Bandara Japura pada masa lalu dijadikan sebagai sarana transportasi udara untuk kepentingan penting di Riau. Dan pada saat ini bandara tidak hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan besar saja, namun juga untuk memperlancar pergerakan orang mencapai tujuan dalam waktu singkat. Perkembangan bandara Japura mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa, yang sebelumnya yang dikelola oleh perusahaan minyak.⁷

Ketiga, Edisi Semester II tahun 2021 oleh Kol. Tek Martinus Bram Saryono Susanto, MBA oleh Angkasa Cendekia yang diterbitkan oleh Dinas Penerangan Udara Angkatan Udara dengan judul “***Tujuh Landasan di Bandara Pitu***” menjelaskan pembangunan Bandara Pitu Morotai pada masa pendudukan tentara Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Jenderal Douglas MacArthur, serta menjelaskan permasalahan Nama Pitu yang dijadikan sebagai nama landasan udara peninggalan militer AS.⁸

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang kritis dan ilmiah mengenai aktivitas lembaga yang masuk salah satu kategori sejarah lokal yaitu Bandar Udara Pitu Morotai 1944-2015. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan alat analisis yaitu konsep dan teori yang sesuai. Pentingnya landasan teori dalam penelitian ditekankan oleh para ahli. Pada dasarnya teori merupakan alat terpenting dalam kegiatan penelitian. Teori bukan saja diperlukan dalam mengumpulkan generalisasi yang dapat ditarik dari fakta dan observasi, namun

⁷ Nurliza Sembiring, Isjoni, Tugiman, *Sejarah Perkembangan Bandara Japura Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau 1954-2018*. jurnal online mahasiswa Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hlm 6

⁸ Kol. Tek Martinus Bram Saryono Susanto, MBA; *Tujuh Landasan di Bandara Pitu* (Edisi Semester II Tahun 2021. Oleh Angkasa Cendekia) Hlm.67-68

juga memberikan kerangka kerja untuk mengklasifikasikan dan menganalisis fakta yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

Teori berfungsi sebagai alat analisis untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Ibnu Khaldun dalam teori sosiohistoris menjelaskan bahwa variabel latar belakang sejarah menempatkan proses evolusi sebagai faktor penting terjadinya perubahan sosial. Teori ini melihat perubahan sebagai suatu siklus dan perubahan sebagai suatu perkembangan

Teori sosiohistoris dapat dijadikan alat analisis oleh peneliti untuk mengetahui awal keberadaan Bandara Pitu Morotai. Hal ini dapat digunakan sebagai alat analisis oleh peneliti untuk mengetahui keberadaan awal suatu fenomena sejarah.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian sejarah. Dengan demikian, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitiannya adalah metode sejarah:

Heuristik, Pada tahap ini proses pengumpulan data atau penelitian dan penemuan sumber sejarah meliputi jenis sumber tertulis dan sumber lisan.⁹ Sumber tertulis meliputi dokumen, tesis sebelumnya, jurnal, arsip pribadi, dan artikel akademis dari internet yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Selain sumber-sumber tertulis, penulis juga mengkaji data-data yang sangat penting sehubungan dengan permasalahan utama yang penulis telaah yaitu sejarah Bandar Udara Pitu Morotai. Untuk mencari sumber sejarah penulis

⁹ Helius Sjamsudin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 85-86

memanfaat sumber tertulis dan lisan berupa wawancara dengan tokoh masyarakat yang mengetahui topik yang diangkat dan sedang penulis teliti untuk memperoleh informasi sebagai sumber primer.¹⁰

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis telah melakukan penelusuran sumber dan menemukan data yang diperoleh langsung pada saat wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Safrudin Lanoni di Desa Morodadi terkait dengan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana masuknya para tentara Sekutu di Pulau Morotai dan sejarah Pangkalan udara di Pulau Morotai. Selain data wawancara, penulis juga mendapatkan data dari arsip pribadi informan yang ditulis langsung di buku informan mengenai masalah penelitian penulis.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Bapak Safi Sula yang merupakan seorang penjelajah sejarah di Desa Wawama terkait dengan nama dan proses pengerjaan pangkalan udara di Morotai.

Kritik Sumber, Kritik merupakan langkah analitis penulis dalam proses kritik, yaitu suatu kaidah yang akan mengkritik sumber-sumber sejarah untuk sampai pada kebenaran ilmiah. Penilaian terhadap sumber meliputi dua aspek, yaitu kritik eksternal adalah sumber pendukung dalam melakukan penelitian berupa informasi dari pihak-pihak sebelumnya yang sudah meneliti masalah tersebut, dan internal adalah harus membuktikan bahwa suatu sumber itu memang dapat di percaya. merupakan kegiatan untuk menilai, menguji dan menyeleksi sumber-sumber sejarah. Dalam kritik sumber, dapat dilakukan

¹⁰ Gottschalk, Louis. 1985. *"Mengerti Sejarah"* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia

beberapa langkah untuk mengkritik beberapa data yang telah diperoleh, yaitu dengan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yang dilakukan untuk menguji sumber guna mengetahui keotentikan atau keaslian sumber. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keasliannya.

Interpretasi, adalah tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis bukti-bukti yang telah terhimpun atau ditemukan dengan mencocokkan antara keterangan data yang satu dengan data yang lainnya. Dalam tahapan interpretasi ada dua cara, yaitu penyelidikan (tafsir) adalah menguraikan dan campuran atau penggabungan.

Historiografi, merupakan hasil akhir penulisan, pada tahap ini masuk pada tahapan penyusunan (penulisan) agar dapat menghasilkan karya sejarah yang baik dan benar.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam beberapa Bab, berikut pembahasannya:

Bab I, dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang dan permasalahan dari masalah yang hendak dibahas, ruang lingkup guna memberi batasan dari penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka berisi bacaan-bacaan yang membantu penelitian secara relevan, kerangka pemikiran yang berisi tentang konsep-konsep penelitian dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam penelitian, metode penelitian yaitu metode sejarah, serta sistematika penulisan.

Bab II, penulis menguraikan lokasi penelitian secara umum yang mencakup letak geografis, topografi wilayah, kondisi kependudukan, kondisi klimatologi, penggunaan lahan serta sejarah singkat tentang desa penelitian dan kondisi umum tentang Bandara Pitu. Lokasi atau tempat yang menjadi ruang lingkup spasial dari penelitian ini adalah Desa Wawama Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai dimana penduduk Desa Wawama tersebut sebagai lokasi domisili.

Bab III merupakan penyajian data dan pembahasan. Pada bab ini penulisan akan menjelaskan hasil data-data penelitian yang telah ditemukan atau penulis menghimpun dalam melakukan penelitian, penulis mendeskripsikan tentang nama Pangkalan udara di Morotai, masuknya Sekutu di Morotai dan bagaimana proses terbentuknya Bandara, dimulai dari pembangunan oleh Sekutu di tahun 1944.

Bab IV, bab ini penulis akan menguraikan tentang awal pembentukan bandara yang awalnya hanya sebagai Pangkalan Militer kemudian dikembangkan menjadi Bandara Sipil yang melayani penerbangan komersial untuk dijangkau masyarakat luas.

Bab V, bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini.